

Pemberdayaan Pemuda melalui Program Keterampilan Kewirausahaan: Solusi Mengatasi Pengangguran dan Kriminalitas di Desa Sumber Mulya

***Moh. Zaenal Arifin, Juwana Prasetyo**

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjayana, Malang

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Trunojoyo, Madura

*m.zaenal-arifin@gmail.com

Article History:

Received: January 11th 2025

Revised: February 13th 2025

Accepted: April 01th 2025

Keywords: *Pemberdayaan Pemuda, Kewirausahaan Sosial, Pengangguran, Kriminalitas, Desa Sumber Mulya, Idleness.*

Abstract: *Desa Sumber Mulya (Ring 1 Muara Enim) menghadapi tantangan serius: kemiskinan tinggi, pendapatan tidak stabil pada 3.343 petani/buruh karet, dan pengangguran usia produktif yang memicu "idleness" karena krisis keterampilan (87.5% rumah tangga tanpa keterampilan). Kondisi ini berkorelasi dengan tingginya kriminalitas (narkoba, judi, pencurian karet), membuat 34.4% responden merasa sangat tidak aman. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan mixed methods (survei 32 KK, wawancara 10 informan kunci) untuk merancang intervensi terintegrasi. Program prioritas PkM adalah: 1) Keterampilan Kewirausahaan Ternak Kambing Lepas di lahan karet (Community Empowerment), memanfaatkan 1.000,00 Ha lahan idle untuk menciptakan pekerjaan sampingan dan meningkatkan pendapatan buruh/pemuda. 2) Pembentukan Kelompok Masyarakat Sadar Kamtibmas (MADARA) (Capacity Building) untuk mengalihkan energi negatif pemuda ke peran konstruktif. Program ini didanai oleh PT Pertamina Hulu Rokan dan dilaksanakan oleh Komunitas Pemuda Lubai Ulu. PkM ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan perkapita (SDGs 8) dan membangun ketahanan sosial terhadap kriminalitas (SDGs 1).*

Pendahuluan

Desa Sumber Mulya secara administratif berada di Kecamatan Lubai Ulu, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Posisi desa ini sangat strategis karena dikategorikan sebagai wilayah Ring 1 operasional PT Pertamina Hulu Rokan Regional 1 Zona 4 Prabumulih Field, dilihat berdasarkan aset dan dampak operasional perusahaan. Secara geografis, Sumber Mulya merupakan desa terluas di Kecamatan Lubai Ulu, mencakup total 1.533,00 Ha. Dari luas tersebut, mayoritas lahan, yakni 1.000,00 Ha, digunakan untuk sektor perkebunan, didominasi oleh tanaman karet.

Komposisi demografi desa terbilang majemuk, mencerminkan keberhasilan program transmigrasi pada masa lampau, yang menghasilkan populasi total 6.636 jiwa. Masyarakat didominasi oleh Suku Jawa (4.312 jiwa) dan Suku Melayu (1.143 jiwa). Meskipun memiliki keragaman etnis dan budaya, solidaritas sosial di desa ini terbilang tinggi, ditunjukkan oleh kerukunan yang baik dan tingginya partisipasi gotong royong (96.9% responden mengonfirmasi adanya gotong royong).

Terlepas dari tingginya modal sosial, analisis ekonomi menunjukkan adanya krisis kesejahteraan. Desa Sumber Mulya menempati klasemen tingkat kemiskinan tertinggi di Kabupaten Muara Enim, dengan jumlah penerima bantuan sosial (BLT, PKH, BPNT) yang sangat tinggi. Mata pencaharian pokok masyarakat didominasi oleh Petani atau Buruh Karet (3.343 jiwa). Kondisi ini diperburuk oleh fakta bahwa 68.8% responden rumah tangga memiliki pendapatan rata-rata hanya di kisaran Rp 1–3 juta per bulan. Bagi buruh tani karet, penghasilan mereka sangat minim, berkisar Rp 200 ribu per hari, dan tidak menentu akibat fluktuasi harga karet dan kendala musim (kemarau/hujan), menyebabkan perekonomian rumah tangga rentan terhadap guncangan.

Urgensi intervensi PkM di Desa Sumber Mulya berakar pada permasalahan Sumber Daya Manusia (SDM) yang struktural di kalangan pemuda. Data menunjukkan bahwa terdapat krisis keterampilan yang parah, di mana 87.5% rumah tangga berusia produktif tidak memiliki keterampilan spesifik yang menunjang pekerjaan layak. Krisis ini terkait erat dengan rendahnya aspirasi pendidikan; 40.6% orang tua menganggap anak mereka cukup lulus SMA karena profesi yang diwariskan (nelayan/buruh) dianggap tidak memerlukan pendidikan tinggi. Persepsi ini menciptakan siklus warisan kemiskinan dan rendahnya modal manusia.

Tingkat pengangguran terbuka yang tinggi, khususnya di kalangan pemuda yang memiliki modal manusia rendah, menyebabkan fenomena idleness atau waktu luang yang tidak produktif. Energi pemuda yang tidak tersalurkan dan tekanan ekonomi dari kemiskinan mendorong mereka mencari jalan pintas. Pola pikir ini termanifestasi dalam peningkatan aktivitas menyimpang dan kriminalitas. Tindak kriminalitas yang paling menonjol dan meresahkan masyarakat adalah pencurian karet, tawuran, serta peredaran narkoba. Peredaran sabu-sabu, khususnya, disebut-sebut "dijual semudah menjual

kacang goreng" di wilayah tersebut.

Fenomena ini diperparah oleh disfungsi kelembagaan pemuda. Organisasi formal tingkat desa, Karang Taruna, mengalami "mati suri" atau dianggap hanya formalitas belaka, dan tidak mampu menanggulangi masalah pemuda. Ketiadaan wadah positif yang terstruktur ini secara langsung meningkatkan kerentanan pemuda terhadap lingkungan sosial yang tidak kondusif, sebagaimana dikemukakan dalam studi literatur, bahwa pengangguran yang disertai lingkungan sosial negatif berkontribusi pada tindak kriminalitas.

Dampak langsung dari fenomena idleness dan tekanan ekonomi ini adalah merosotnya keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas). Tingginya angka kriminalitas, mulai dari tawuran hingga pencurian karet, telah menciptakan iklim ketakutan yang nyata. Survei di lokasi menemukan bahwa 34.4% responden rumah tangga merasa lingkungan mereka berada dalam kategori "sangat tidak aman" akibat maraknya tindak kriminal. Kondisi ini tidak hanya mengganggu kedamaian sosial, tetapi juga mengancam keberlanjutan ekonomi, terutama bagi petani karet yang hasil kerjanya sering hilang dicuri. Krisis keamanan ini menandakan kegagalan sistem sosial dan kelembagaan dalam melindungi warganya, yang semakin mendesak perlunya solusi komprehensif.

Melihat kompleksitas masalah kemiskinan, pengangguran, dan disfungsi sosial di atas, intervensi PkM ini diusulkan sebagai solusi terintegrasi dan berkelanjutan. Fokus utama PkM adalah memanfaatkan potensi lokal yang selama ini idle (tidak terpakai) dan mengalihkan energi negatif pemuda menjadi produktif. Potensi utama yang disasar adalah lahan perkebunan karet seluas 1.000,00 Ha yang jarang dimanfaatkan secara optimal di luar fungsi utamanya. Pemanfaatan lahan ini sebagai tempat pengembangan usaha sampingan bagi buruh karet dan pemuda pengangguran menjadi kunci untuk mendiversifikasi sumber pendapatan dan mengurangi ketergantungan pada karet.

Strategi intervensi PkM ini dirancang berdasarkan konsep Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) dan Pemberdayaan Berbasis Komunitas. Dua program prioritas yang diusulkan adalah: 1) Program Keterampilan Kewirausahaan Ternak Kambing Lepas di Hutan Karet (Community Empowerment), sebagai upaya menciptakan lapangan kerja sampingan, meningkatkan pendapatan rumah tangga (selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/SDGs 8), dan mengatasi idleness pemuda. 2) Pembentukan Kelompok Masyarakat Sadar Keamanan dan Ketertiban (MADARA) (Capacity Building), yang berfungsi mengorganisir pemuda ke dalam kegiatan positif dan meningkatkan ketahanan sosial desa terhadap kriminalitas (selaras dengan SDGs 1).

Keberhasilan program ini didukung oleh kolaborasi multi-aktor yang melibatkan unsur komunitas dan sektor privat. Keterlibatan PT Pertamina Hulu Rokan Regional 1 Zona 4 Prabumulih Field sebagai sumber pendanaan dan Komunitas Pemuda Lubai Ulu

(IRMA) sebagai eksekutor berbasis akar rumput menjadi kekuatan unik. Model kolaborasi ini bertujuan menjembatani kesenjangan kepercayaan yang sering muncul antara masyarakat dengan pemerintah desa, memastikan program berjalan dengan transparansi dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Dengan demikian, PkM ini tidak hanya menargetkan peningkatan ekonomi, tetapi juga pembangunan modal sosial dan menciptakan sense of belonging di kalangan pemuda terhadap keamanan dan pembangunan desa mereka.

Kajian akademis mengonfirmasi bahwa kewirausahaan, khususnya kewirausahaan sosial (sociopreneurship), merupakan instrumen efektif untuk mereduksi pengangguran dengan menciptakan lapangan kerja baru dan menciptakan nilai sosial di samping keuntungan ekonomi.³ Dengan memberikan modal dan pelatihan kewirausahaan, program PkM dapat mengisi waktu luang pemuda secara produktif, memberikan rasa tanggung jawab, dan secara struktural menekan faktor pemicu kriminalitas (tekanan ekonomi dan idleness).

Oleh karena itu, program PkM ini dirancang untuk mengintegrasikan potensi lokal (pemanfaatan lahan perkebunan karet) dengan semangat kewirausahaan untuk menciptakan solusi berkelanjutan (community empowerment), yang secara sistematis diharapkan mampu menekan angka pengangguran pemuda dan, sebagai hasil utamanya, mengurangi tingkat kriminalitas.

Metode Penelitian

Penelitian pengabdian ini menggunakan pendekatan mixed methods (kombinasi kualitatif dan kuantitatif) yang diaplikasikan melalui kerangka kerja Riset Pemetaan Sosial (Social Mapping) di Desa Sumber Mulya, wilayah operasional PT Pertamina Hulu Rokan Regional 1 Zona 4 Prabumulih Field. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui survei terhadap 32 Kepala Keluarga (KK) dengan teknik probability sampling untuk mengukur data sosio-ekonomi krusial (pendapatan, pekerjaan, pendidikan) dan menguantifikasi urgensi masalah, termasuk persepsi keamanan masyarakat. Sementara itu, pendekatan kualitatif (wawancara mendalam dan FGD) bertujuan menggali makna mendalam di balik temuan kuantitatif, seperti dinamika antar-aktor, disfungsi kelembagaan, dan akar penyebab tingginya kriminalitas. Kombinasi metode ini memastikan perumusan program didasarkan pada identifikasi masalah struktural dan personal secara holistik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga cara utama. Pertama, Observasi Langsung dilakukan secara sistematis untuk memverifikasi kondisi lapangan, termasuk masalah infrastruktur (kerusakan jalan, sanitasi) dan memantau fenomena sosial menyimpang seperti praktik judi di Sungai Bahar. Kedua, Wawancara Mendalam (Depth Interview) terstruktur digunakan untuk mendapatkan informasi terbuka dari

aktor kunci. Informan kunci ini meliputi aparaturnya desa (Lurah, Sekretaris Desa, Kaur Perencanaan, Kaur Kesra), tokoh pemuda (Ketua Karang Taruna, Ketua Komunitas Pemuda Lubai Ulu), hingga tokoh adat dan agama. Ketiga, Focus Group Discussion (FGD) difungsikan untuk menentukan masalah utama, mengidentifikasi potensi sumber daya lokal, dan mencapai solusi kolektif dari sudut pandang berbagai tokoh masyarakat.

Lokasi penelitian difokuskan secara spesifik di Desa Sumber Mulya, Kecamatan Lubai Ulu, Kabupaten Muara Enim. Total 11 informan kunci kualitatif diwawancarai untuk mendapatkan perspektif multi-pihak yang komprehensif, mencakup struktural formal (Lurah Parlindungan Lubis, Sekretaris Desa Mariyati, Kaur Joni Setiawan), fungsional kelembagaan (Ketua Karang Taruna Doni Firmansyah, Ketua Komunitas Pemuda Juma Aini Eka Putri), dan tokoh kemasyarakatan (Tokoh Agama Fatah Yasin, Tokoh Adat Raswan). Selain itu, 32 KK masyarakat menjadi responden kuantitatif. Keberagaman dan peran informan ini memastikan data yang terkumpul valid, kaya konteks, dan relevan dengan tujuan PkM dalam mengatasi pengangguran, kemiskinan, dan kriminalitas.

Hasil dan Pembahasan

Profil Kerentanan Sosial Ekonomi dan Pendidikan Pemuda

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sumber Mulya menunjukkan bahwa sebagian besar responden hanya menamatkan pendidikan setingkat SMA (43.8%) dan SMP (31.3%), dengan hanya 15.6% yang berhasil mencapai jenjang Strata 1 (S1). Kerentanan ini tidak hanya bersifat finansial, melainkan juga terkait dengan pola pikir (parenting problem). Mayoritas orang tua (40.6%) tidak memandang pendidikan tinggi sebagai hal yang penting karena keyakinan bahwa untuk menjadi buruh atau nelayan, tidak diperlukan sekolah tinggi. Pola pikir ini cenderung melanggengkan siklus warisan kemiskinan dengan menghasilkan tenaga kerja yang minim kualifikasi dan keterampilan.

Modal manusia yang rendah ini menghasilkan kerentanan ekonomi yang akut. Status pekerjaan dominan (buruh karet) menghasilkan pendapatan yang sangat rendah. Karena penghasilan yang tidak stabil, masyarakat rentan terhadap masalah keuangan. Akses terhadap modal keuangan formal (Bank besar) sulit dijangkau karena persyaratan agunan. Akibatnya, mereka bergantung pada penyedia jasa pinjaman mikro seperti Koperasi Mekar dan Bank BTPN Syariah, yang dikenal mudah persyaratannya (hanya KTP). Ketergantungan pada pinjaman cepat ini mengindikasikan krisis kepemilikan aset (agunan) dan potensi jebakan utang di tengah fluktuasi harga karet, yang memperburuk kondisi kemiskinan.

Analisis Jaringan Aktor: Kesenjangan Kekuatan dan Kepentingan

Analisis jaringan aktor dilakukan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang memiliki kekuatan (power) dan minat (interest) tertinggi dalam upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya pemuda. Hasil analisis kuadran aktor menunjukkan adanya kesenjangan antara aktor yang memiliki modal (kekuatan tinggi) dengan aktor yang memiliki minat tinggi di tingkat akar rumput (kepentingan tinggi). Aktor yang memiliki peran sentral dalam penyediaan modal dan legitimasi adalah:

1. PT Pertamina Hulu Rokan Regional 1 Zona 4 Prabumulih Field: Meskipun memiliki modal yang besar dan didorong oleh tanggung jawab CSR, masyarakat menilai kontribusi Pertamina belum signifikan dalam program pemberdayaan ekonomi jangka panjang, melainkan hanya berfokus pada kegiatan insidental seperti pembagian tali asih atau penanganan Covid-19.
2. Pemerintah Desa Sumber Mulya: Memiliki kekuatan politik tinggi. Namun, lembaga ini mendapat kritik keras dari masyarakat. Masyarakat menilai pelayanan publik yang buruk/pilih kasih, dan yang paling krusial, Pemerintah Desa dinilai pasif dalam menyikapi maraknya pencurian dan peredaran narkoba.

Sebaliknya, aktor yang menunjukkan minat tinggi terhadap pemberdayaan pemuda tetapi kekurangan modal dan legitimasi formal— adalah Komunitas Pemuda Lubai Ulu di Sumber Mulya (KPPBD) dan Ikatan Remaja Masjid (IRMA). KPPBD muncul sebagai bentuk kritik terhadap Karang Taruna yang vakum. KPPBD memiliki minat yang kuat untuk menggerakkan pemuda ke arah yang positif tetapi tidak mendapat dukungan politik atau materiil yang memadai dari Pemerintah Desa.

Kesenjangan ini mengharuskan perumusan strategi intervensi yang unik: Program PkM harus didorong secara top-down untuk sumber daya (pendanaan dari PT Pertamina) dan dilaksanakan secara bottom-up (eksekusi oleh KPPBD/IRMA) untuk menjamin penerimaan dan keberlanjutan. Dukungan internal desa harus datang dari aktor yang suportif, seperti Sekretaris Desa Mariyati dan KAUR Perencanaan Joni Setiawan, yang dinilai suportif terhadap Kepala Desa baru, sebagai jembatan legitimasi formal.

Disfungsi Kelembagaan Pemuda dan Peningkatan Kriminalitas

Disfungsi kelembagaan pemuda, terutama Karang Taruna, menjadi faktor struktural utama yang memperparah masalah sosial. Meskipun 96.9% responden mengetahui keberadaan Karang Taruna, mereka secara konsensus menyatakan bahwa organisasi tersebut tidak berfungsi atau "mati suri". Kurangnya dukungan dan follow-up intensif dari Pemerintah Desa menjadikan Karang Taruna kehilangan relevansi di mata pemuda.

Kekosongan ini menciptakan idleness yang meluas, di mana waktu luang diisi dengan aktivitas kontraproduktif. Kriminalitas di Desa Sumber Mulya tidak hanya berupa pencurian, tetapi juga peredaran narkoba yang masif dan tawuran antar pemuda. Survei menunjukkan bahwa 34.4% responden merasa lingkungan mereka "sangat tidak aman" akibat fenomena ini.

Masalah ini diperparah oleh krisis kepercayaan masyarakat terhadap aparat keamanan. Polsek Rambang Lubai dinilai tidak serius dalam menangani kriminalitas. Jarak Polsek yang jauh menjadi kendala, dan muncul dugaan di kalangan masyarakat bahwa otoritas keamanan "bisa dibeli" oleh pengedar narkoba bermodal besar, dengan kasus tersangka yang bisa bebas dalam semalam dengan tebusan tertentu. Situasi ini menandakan bahwa penanggulangan kriminalitas memerlukan inisiatif berbasis komunitas yang independen dan terintegrasi, mengingat ketidakpercayaan yang tinggi terhadap institusi formal.

Identifikasi Aset dan Potensi Kewirausahaan Lokal

Meskipun menghadapi kerentanan SDM dan sosial, analisis aset menunjukkan potensi signifikan yang dapat dimanfaatkan untuk program kewirausahaan.

1. Modal Fisik/Infrastruktur, Hal ini menunjukkan bahwa Sumber Mulya memiliki dasar infrastruktur yang memadai (jalan, fasilitas kesehatan dasar), yang dapat menunjang program ekonomi.
2. Modal Sumber Daya Alam (SDA) karena minimnya lahan pertanian sawah, Desa Sumber Mulya memiliki aset SDA yang idle dan potensial untuk dikembangkan:
 - a. Lahan Karet: Terdapat 1.000,00 Ha lahan perkebunan karet yang di sela-selanya ditumbuhi rerumputan, yang sangat cocok dijadikan lahan untuk beternak kambing lepas. Program ini menawarkan diversifikasi pendapatan dari ketergantungan sadap karet yang volatil.
 - b. Pekarangan Rumah: Lahan pekarangan yang luas (507,00 Ha) di setiap rumah warga, yang saat ini belum termanfaatkan, dapat dioptimalkan untuk pertanian skala mikro oleh ibu-ibu.

Berdasarkan aset ini, fokus kewirausahaan harus diarahkan pada usaha yang stabil, yaitu Peternakan Kambing berbasis kelompok ternak dan Pertanian skala mikro (Tanam Sayur) berbasis PKK. Program-program ini dirancang untuk menciptakan pekerjaan sampingan yang memanfaatkan aset lokal yang ada (idle assets), sekaligus mengatasi kebutuhan ekonomi mendesak.

Diskusi Program Prioritas Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan urgensi masalah pengangguran pemuda yang memicu kriminalitas, serta potensi lokal (lahan karet idle dan kelompok ibu/pemuda yang berminat), program intervensi PkM diprioritaskan pada dua jenis kegiatan utama: Community Empowerment

(Kewirausahaan) dan Capacity Building (Mitigasi Kriminalitas).

Program Kewirausahaan Berbasis Komunitas (Community Empowerment)

Program ini bertujuan memberikan keterampilan yang kurang dimiliki (87.5% tanpa keterampilan) dan menciptakan lapangan kerja layak untuk menstabilkan ekonomi pemuda/keluarga buruh karet, sehingga mengurangi tekanan yang mendorong kejahatan.

Program Ternak Kambing Lepas di Hutan Karet

Program ini menempati peringkat kedua karena urgensi mengatasi pengangguran pemuda dan memanfaatkan 1.000,00 Ha lahan karet.

Tabel 1. Potensi Program Ternak Kambing Lepas di Hutan Karet

Fokus Program	Deskripsi Metode Pelaksanaan	Dampak Struktural yang Dituju
Pemanfaatan Lahan Idle	Pemanfaatan sela-sela lahan karet yang ditumbuhi rerumputan sebagai pakan ternak kambing lepas. Kandang kambing dibangun di kebun karet masing-masing warga.	Diversifikasi pendapatan bagi buruh karet dan pemanfaatan aset SDA yang sebelumnya idle.
Keterampilan Kewirausahaan	Pendampingan intensif oleh pakar peternakan dan pemasaran. Pelatihan manajemen usaha, keuangan, dan pemasaran produk melalui platform digital (e-commerce).	Mengubah pola pikir pemuda yang instan menjadi berorientasi jangka panjang dan formal, selaras dengan SDGs 8.3.
Sasaran Sosial	Kelompok Pemuda Pengangguran, Kelompok Tani (buruh karet), dan Kelompok Janda/Ibu Rumah Tangga.	Menciptakan pekerjaan sampingan yang produktif, mengisi waktu luang pemuda (idleness), dan memberikan rasa memiliki (sense of ownership), yang secara kolektif menekan dorongan ke arah judi dan narkoba.

Sumber : Diolah Pengabdi, 2025

Program Tanam Sayur Berbasis Ibu-Ibu PKK

Meskipun prioritas utama PkM ini adalah pemuda, program Tanam Sayur menempati peringkat pertama karena urgensi struktural terkait ketahanan pangan dan tingginya minat dari kelompok rentan (Ibu-Ibu PKK/Janda). Program ini mengatasi masalah struktural ketergantungan pasokan sayur dari luar desa dan ketiadaan pekerjaan sampingan bagi 75% ibu rumah tangga. Pelaksanaannya mencakup pemberian skill menanam, modal awal, serta pelatihan manajerial dan pemasaran, memanfaatkan lahan pekarangan rumah yang tersedia. Program ini mendukung SDGs 2 (Ketahanan Pangan) dengan menjamin akses makanan bergizi keluarga.

Program Peningkatan Kapasitas Keamanan dan Ketertiban (Capacity Building)

Program ini ditujukan untuk mengisi kekosongan peran kelembagaan pemuda yang ditinggalkan oleh Karang Taruna yang mati suri, dan merespons langsung tingginya risiko kriminalitas dan krisis kepercayaan terhadap aparat keamanan.

Pembentukan Kelompok Masyarakat Sadar Keamanan dan Ketertiban

Tabel 2. Pembentukan Kelompok Masyarakat Sadar Keamanan dan Ketertiban

Fokus Program	Deskripsi Metode Pelaksanaan	Solusi Struktural yang Dituju
Revitalisasi Pemuda	Pembentukan organisasi multistakeholder yang mengintegrasikan Pemuda (KPPBD/IRMA), Kepala Dusun, dan pihak keamanan (Babinsa).	Mengalihkan energi pemuda yang sebelumnya digunakan untuk tawuran ke peran komunitas yang konstruktif.
Mitigasi Kriminalitas	Pelatihan manajemen konflik, penyelesaian masalah non-hukum (Alternative Dispute Resolution—ADR) untuk perselisihan antar warga, dan patroli keamanan rutin.	Mengatasi krisis keamanan akibat pasifnya Polsek dan maraknya pencurian karet.
Integrasi Bencana (MADARA)	Program diperluas menjadi Kelompok Masyarakat Sadar Keamanan dan Bencana (MADARA/Kamtibmas), memberikan pelatihan mitigasi bencana,	Membangun ketahanan masyarakat terhadap guncangan sosial dan lingkungan, selaras dengan SDGs 1 (Mengakhiri Kemiskinan), target 1.5.

	khususnya untuk ancaman tanah longsor rob/banjir yang rutin terjadi.	
--	--	--

Sumber : Diolah Pengabdian, 2025

Pelaksanaan program ini harus didorong oleh kolaborasi yang intensif, dengan PT Pertamina sebagai penyedia sumber daya utama, dan Komunitas Pemuda Lubai Ulu sebagai motor penggerak di lapangan, memastikan program mendapatkan legitimasi di mata masyarakat yang tidak lagi percaya pada janji-janji pemerintah desa atau aparat keamanan formal.

Kesimpulan

Desa Sumber Mulya menghadapi masalah sosial yang saling terkait, di mana tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran usia produktif, diperparah oleh krisis keterampilan dan disfungsi kelembagaan pemuda (Karang Taruna), berujung pada ledakan kriminalitas (narkoba, judi, pencurian karet). Fenomena ini diperburuk oleh rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap Pemerintah Desa dan aparat keamanan yang dinilai pasif.

Intervensi Pengabdian kepada Masyarakat yang paling relevan adalah melalui strategi ganda: Community Empowerment (Kewirausahaan) dan Capacity Building (Keamanan/Mitigasi Bencana). Program Ternak Kambing Lepas di Hutan Karet (Community Empowerment) dan Pembentukan Kelompok Masyarakat Sadar Keamanan dan Ketertiban (MADARA/Kamtibmas) (Capacity Building) adalah program prioritas untuk mengatasi masalah ini.

Program Kewirausahaan memanfaatkan aset lokal yang idle (1.000,00 Ha kebun karet) untuk menciptakan peluang ekonomi sampingan bagi pemuda dan buruh karet, yang secara langsung berfungsi meredam tekanan ekonomi dan mengisi waktu luang pemuda secara produktif. Sementara itu, pembentukan Kelompok Sadar Keamanan/MADARA memberdayakan pemuda untuk berperan aktif dalam penanganan masalah sosial dan bencana, mengalihkan energi mereka dari kegiatan negatif menuju peran konstruktif dalam komunitas. Program ini secara kolektif berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya peningkatan pekerjaan layak (SDGs 8) dan pembangunan ketahanan terhadap risiko bencana dan sosial (SDGs 1 dan 13).

Acknowledgements

Kami menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah mendukung kelancaran program Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Sumber Mulya, terutama kepada PT Pertamina Hulu Rokan Regional 1 Zona 4 Prabumulih Field atas dukungan pendanaan yang krusial; Pemerintah Desa Sumber Mulya atas fasilitasi dan kerja sama yang terbuka; Komunitas Pemuda Lubai Ulu (IRMA) atas peran aktifnya sebagai mitra pelaksana di lapangan; serta seluruh Aparatur Desa, Tokoh Kunci, dan Masyarakat Sumber Mulya yang telah berpartisipasi dalam survei dan FGD, menjadikan program ini dapat mengidentifikasi masalah idleness, kemiskinan, dan kriminalitas secara holistik dan menghasilkan solusi pemberdayaan yang relevan.

References

- Anwar, M. K., & Ahmad, K. (2021). Kewirausahaan sosial di kawasan rawan bencana: Studi kasus lereng Merapi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 45–60.
- Hidayat, R., & Suharto, E. (2022). Penguatan kapasitas wirausaha pemuda dalam pengurangan risiko bencana. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 12–25.
- Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan. (2025). Peran Kewirausahaan Dalam Mengatasi Pengangguran. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak*, 2(1), 80.
- Lubis et al. (2019). Program Kewirausahaan Sosial dalam Mengantisipasi Kriminalitas Remaja... *Jurnal e-Proc*.
- Pengabdian Masyarakat untuk Kelompok Pemuda Penanggulangan Bencana di Kawasan Merapi. (2020). *MAJU : Indonesian Journal of Community Empowerment*, 4(2), 408–414.
- Rahmalia, S., Ariusni, M. T. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Dan Kemiskinan Terhadap Kriminalitas Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1, 21–38.
- Sabiq, R. M., & Apsari, N. C. (2021). Dampak Pengangguran Terhadap Tindakan Kriminal Ditinjau dari Perspektif Konflik.
- Setiawan. (2021). Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Pemuda Karang Taruna dan PKK Desa Kaladawa. *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 89–103.
- Wibowo, H. (2022). *Manajemen penanggulangan bencana berbasis masyarakat*. Bandung: Alfabeta.